

METODE PELATIHAN ANGKLUNG PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA SILOAM SALATIGA

Petra Krisetya Martini; Feritrio Harmony, M.Pd.; Daniel Sema, M.Sn.

(Mahasiswa Prodi Musik STT Kristus Alfa Omega: petrakrisetya@gmail.com; Dosen:
maple_chamber@yahoo.com; yunatan.utomo@gmail.com;))

ABSTRACT

At the Pentecostal Church in Indonesia "Siloam", Salatiga, there are 6-12 years old children that play angklung music instruments cohesively. In this research the writer tries to find the method used to train 6-12 years old children by observing the process of angklung training for children at the Pentecostal Church in Indonesia "Siloam", Salatiga. In the research the writer uses qualitative research method. In the qualitative research method, the writer becomes the key of instrument. To know the method training used in the angklung training for 6-12 years old children at the Pentecostal Church in Indonesia "Siloam", Salatiga, the writer needs to observe angklung training directly. Besides, the data finding is done by recording, photographing, and interviewing. The data become the materials to be analyzed. Before analyzing the data the writer studies the concepts, literature, and books related to the research. The conclusion of the research is that the success of angklung learning can be achieved if the children are trained continuously. If the angklung trainer applies proper method and continuous training, the children are able to study angklung instrument successfully.

Keywords: Angklung, Children Music, Training Music

A. Pendahuluan

Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional asli Indonesia yang berasal dari Jawa bagian Barat. Secara umum, alat musik tradisional ini terkenal sebagai alat musik multitonat (bernada ganda) yang berkembang dalam masyarakat Sunda di Jawa Barat.¹ Selain itu angklung mendapat sorotan istimewa di mata internasional sebagai alat musik yang sederhana namun menakjubkan, karena menghasilkan bunyi yang indah dan unik yang terbuat dari tabung-tabung bambu yang mana suara atau nadanya dihasilkan dari efek benturan tabung-tabung tersebut dengan cara digoyangkan. Angklung memiliki suara yang sangat khas. Keistimewaan inilah yang membuat angklung terkenal sampai ke manca negara. Setiap orang dapat memainkan alat musik angklung baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Angklung telah meningkat dari alat musik daerah yang sederhana, menjadi alat musik nasional yang telah dirintis oleh Daeng Soetigna.² Angklung telah ditetapkan menjadi warisan dunia oleh UNESCO. Angklung yang merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat ini dinilai dan ditetapkan

¹Mega Chandra, *One Team One Goal: Berhenti Menutup diri, Mulai Memberi Arti* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016)

²Mohd. Hidayat Winisasmita. *Angklung Petunjuk Praktis* (Jakarta : Balai Pustaka, 1978), 11.

dalam Sidang ke-5 Komite Antar-Pemerintah tentang Perlindungan Warisan Budaya Tak benda *Inter-Governmental Committee for the safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang berlangsung di Kenya pada tanggal 16 November 2010. Menurut UNESCO, angklung memenuhi kriteria sebagai warisan budaya tak benda dunia karena angklung merupakan bagian penting identitas budaya masyarakat di Jawa Barat dan Banten. Seni musik ini mengandung nilai-nilai dasar kerjasama, saling menghormati dan keharmonisan sosial. Pada awalnya angklung dimainkan dengan tangga nada pentatonik yang terdiri atas lima nada, seperti halnya gamelan dan alat tradisional lain. Tahun 1938 angklung mulai dimainkan dengan tangga nada diatonik layaknya alat musik barat, seperti piano.³ Angklung sangat menarik generasi muda untuk belajar memainkan angklung di berbagai institusi pendidikan di Indonesia dan di luar negeri, dimana pengetahuan mengenai alat musik angklung akan diteruskan. Selain itu, akan membentuk lingkungan yang kondusif yang mendukung ruang bagi perkembangan kreativitas bagi komunitas angklung dan semua ini berdampak untuk mendorong pelestarian alat musik angklung.

Salah satu tempat yang melestarikan alat musik angklung yaitu Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam. Terletak di daerah Provinsi Jawa Tengah, Jl. Ahmad Yani No. 14, Kalicacing, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Dalam ibadah di gereja ini penulis melihat ada grup angklung yang terdiri dari anak-anak yang berusia 6-12 tahun, dengan jumlah anak sekitar 30 orang anak yang di pimpin oleh bapak Iwan. Walaupun bapak Iwan hanya mengerti alat musik angklung, dan bukan merupakan ahli alat musik angklung, bapak Iwan ini dipercayakan oleh Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam Salatiga sebagai pengurus alat musik angklung.

Pola permainan yang diperagakan oleh para pemain angklung di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam Salatiga ini cukup sederhana, namun tehnik yang digunakan cukup terampil sekalipun mereka masih anak-anak sehingga terlihat menarik. Salah satu hal yang membuat permainan mereka terlihat indah adalah kekompakan dari kelompok angklung ini. Ekspresi yang ditunjukkan mereka mampu menggambarkan pesan lagu yang sedang dimainkan. Menarik untuk mempelajari metode yang digunakan Gereja Pentakosta di Indonesia Siloam Salatiga untuk mengajari anak-anak berusia 6-12 tahun bermain angklung, melihat saat ini tidak banyak gereja yang mempelajari angklung dan menerapkannya pada anak-anak.

B. Teori

1. Teori Pelatihan

Michael J. Jucius 1972 dalam Kamil halaman 3 “*the term training is used here to indicate any process by wich the aptitudes, skills, and abilities of employes to perfrom specipic jobs are in creased*”

³Alfian Rohmansyah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Semarang: Uness Press, 2018), 72.

(istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).⁴

2. Teori Pedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.⁵ Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

3. Teori Pedagogik Musik

Safrina⁶ menjelaskan bahwa pendidikan seni musik merupakan suatu pendidikan guna memberikan kesempatan mengembangkan rasa keindahan kepada siswa dengan mengalami dan menghayati bunyi ungkapan musik itu sendiri. Oleh karena itu, dalam melakukan pembelajaran seni musik guru tidak hanya memberikan pendidikan melalui metode ceramah atau cerita saja, tetapi lebih banyak melalui kegiatan praktek, seperti bermain musik, mendengarkan musik, bergerak, mengikuti musik, mencipta musik, dan bernyanyi.

4. Metode Pembelajaran

Menurut Ahmadi, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh pengajar untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.⁷

5. Angklung

Angklung adalah sejenis alat musik yang terbuat dari bahan bambu. Jenis bambu yang dipergunakan ialah bambu teman (bambu wulung), bambu belang, bambu tali, tetapi untuk yang besar ada juga yang mempergunakan bambu surat. Alat ini berasal dari Jawa Barat yang dimainkannya dengan cara digoyangkan.⁸ Ada 3 cara memainkan angklung, yaitu kurulung, centok, dan tangkep.

⁴ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

⁵ Edi Suardi, *Pedagogik* (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), 113.

⁶ Rien Safrina, *Pendidikan Seni Musik* (Bandung: CV. Maulana, 2002), xv.

⁷ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 52.

⁸ Helius Sjamsuddin, *Daeng Soetigna: Bapak Angklung Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan, 1986), 34.

Angklung melodi adalah yang secara spesifik terdiri dari dua tabung suara dengan beda nada 1 oktaf. Pada satu unit angklung, umumnya terdapat 30 angklung melodi sebagai berikut: G3 sampai dengan C6. Namun karena orang Indonesia pada masa itu tidak familiar dengan nama-nama nada diatonis, Angklung melodi ini diberi nomor urut 1 (nada G3) hingga 30 (nada C6). Karena itulah jika kita memainkan lagu dengan nada dasar C, maka nada DO nya adalah angklung nomor 6, RE angklung nomor 8, dan seterusnya.

Sementara itu, angklung akompanimen adalah angklung yang digunakan sebagai pengiring untuk memainkan nada-nada harmoni. Tabung suaranya terdiri dari 3 sampai 4, sesuai dengan akor diatonis. Setelah inovasi Daeng Soetigna, pembaruan-pembaruan lainnya terhadap angklung terus berkembang. Beberapa diantaranya adalah: Angklung Sarinande, Arumba, Angklung Toel, dan Angklung Sri Murni.⁹

6. Angklung Sebagai Musik Gereja

Seorang tokoh musik Gereja, Mawene (Seorang Teolog Perjanjian Lama Indonesia), namun juga perhatian dalam Musik Gereja, menyebutkan musik Gereja merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang diungkapkan dalam bunyi-bunyian yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian.

C. Pembahasan

1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dipakai untuk memahami suatu hal pada subjek, dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).¹⁰

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai metode pelatihan angklung anak di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam Salatiga. Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu. Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk

⁹ Nurdin Cahyadi <https://disdik.purwakartakab.go.id/angklung?/angklung> Diakses pada tanggal Kamis, 13 Desember 2018 pukul 00:14:49 WIB

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 82.

menggambarkan secara tepat sifat- sifat tertentu suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan adanya frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul.¹¹ Penulis mengumpulkan data dengan berbagai macam cara, antara lain: Studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data primer, dimana data tersebut akan diperoleh secara langsung dari sumber dengan teknik observasi dan wawancara. Kemudian data juga dapat diperoleh dengan cara tidak langsung atau sekunder yaitu dengan cara studi pustaka dan dokumentasi, dimana data tersebut dapat diperoleh dari foto, video, rekaman suara, arsip-arsip yang dimiliki gereja dan juga dari buku-buku yang relevan.

a. Latar Belakang Instrumen Angklung Dalam Ibadah Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Siloam Salatiga.

Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam, Salatiga sangat berkembang, baik dari segi jumlah jemaat, pelayanan musik dan paduan suara di gereja itu. Bahkan menurut pak Iwan pada tahun 1980, paduan suara gereja ini sempat tampil di luar negeri. Setelah dari luar negeri Bapak Sasuke selaku majelis gereja mencari cara untuk mendukung pelayanan seperti ini. Akhirnya instrumen angklunglah yang dipilih untuk mendukung pelayanan. Pada tahun 1980 awal itu juga, mulailah angklung dan kolintang dilatihkan, bukan hanya kepada orang dewasa, melainkan juga kepada kaum remaja. Pada tahun 1980 awal, angklung mulai digunakan untuk pelayanan, mulai dari perayaan Natal, Paskah dan penampilan per bulan. Sampai sekarang pelayanan angklung dan kolintang masih berlangsung, format pemainnya tetap sama, yaitu kaum remaja hingga dewasa.

Instrumen musik angklung yang dipakai oleh Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam, Salatiga ialah angklung dua tabung yang menggunakan sistem skala kromatik (*well-tempered scale*, yaitu tangga nada yang terdiri atas 12 nada per oktaf yang jarak antar nadanya sama). Angklung tersebut diciptakan Daeng Soetigna dan diberi nama “Angklung Indonesia”, “Angklung Padaeng” atau “Angklung Modern”. Angklung ini dapat dikatakan sebagai instrumen musik modern, karena

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008), 137.

menggunakan nada diatonis. Adam Normies menjelaskan bahwa musik modern adalah musik yang telah tercampur dengan kebudayaan luar yang mengikuti perkembangan zaman.¹²

Satu set angklung terdiri dari 30 nada, yaitu 5 buah nada oktaf 3 (G3, G#3, A3, A#3, B3), 12 buah nada oktaf 4 (C4, C#4, D4, D#4, E4, F4, F#4, G4, G#4, A4, A#4, B4), 12 buah nada oktaf 5 (C5, C#5, D5, D#5, E5, F5, F#5, G5, G#5, A5, A#5, B5), 1 buah nada oktaf 6 (C6). Angklung tersebut diberi nomor urut 1 (nada G3) hingga 30 (nada C6) dengan menggunakan sepidadol warna hitam. Karena itulah jika kita memainkan lagu dengan nada dasar C, maka nada DO nya adalah angklung nomor 6, RE angklung nomor 8, dan seterusnya. Gambar angklung ini tampak pada gambar 4.5 di bawah.

Menurut Pdt. Bapak Timotius Agus selaku Gembala Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam Salatiga, pada tahun 2019 gereja sangat ingin mendapatkan generasi-generasi baru dalam pelayanan angklung. Oleh sebab itu, gereja lebih berkonsentrasi pada pelayanan angklung untuk anak-anak. Gereja ingin mendapatkan generasi pelayan-pelayan yang terlatih sejak dini. Oleh karena itu pelatihan angklung anak-anak sangat diperhatikan gereja. Gereja memiliki syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi apabila ada anak dari jemaat ingin bergabung dalam kelompok pelatihan angklung anak. Syarat yang pertama adalah anak harus sudah bisa membaca dan menulis; syarat yang kedua, batas usia maksimal ialah 12 tahun. Di dalam kelompok pelatihan angklung yang jumlah anggotanya ada 30 orang ini terdapat anak yang usianya paling muda, yaitu umur 6 tahun. Kisaran usia anggota kelompok angklung anak di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam Salatiga ialah antara 6 – 12 tahun. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Hurlock yaitu bahwa anak-anak dalam rentang usia 6 – 12 tahun termasuk dalam masa kanak-kanak akhir (Late Childhood).¹³ Gereja memiliki salah satu cara untuk mengembangkan angklung, yaitu dengan menghadirkan seorang pelatih. Kebetulan pelatih tersebut adalah jemaat di gereja yang biasa dipanggil Pak Iwan.

b. Metode Pelatihan Angklung Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Siloam Salatiga.

Untuk melatih anak-anak usia 6 – 12 tahun bermain angklung harus diperhatikan beberapa hal, yaitu: pemilihan lagu untuk anak, materi pelatihan dan penampilan dalam ibadah.

1) Lagu Anak

Menurut Pak Iwan selaku pelatih angklung anak mengatakan bahwa pemilihan lagu anak-anak yang sesuai merupakan hal yang sangat penting. Pemilihan lagu harus memiliki kualitas dari

¹² Adam Normies, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Ilmu, 1992), 131.

¹³ E.B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach (terjemahan oleh Istiwi dayanti)* (Jakarta: Erlangga, 1990), 146-148

aspek jenis maupun isinya, serta harus sesuai dengan karakter dan psikologi perkembangan anak. Mengenai lagu-lagu yang ditampilkan dalam penampilan angklung anak di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam Salatiga, pelatih menyebutkan contoh lagu yang pernah ditampilkan, salah satunya adalah “K.A.S.I.H”. Lagu ini merupakan lagu yang cukup sering dinyanyikan dalam ibadah anak di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam, Salatiga. Di dalam ibadah sekolah minggu, lagu ini masuk dalam sesi pujian sukacita. Berikut adalah teks “K.A.S.I.H”

Judul	K.A.S.I.H
Bait Lagu	K.A.S.I.H K.A.S.I.H Kasih kasih kasih Kasih kasih kasih Kasih
Chorus	Kasih itu sabar, tidak suka marah-marah Sayang kepada teman seperti kasih Yesus.

2) Materi Pelatihan Angklung

Penyampaian materi yang diberikan Pak Iwan untuk anak-anak adalah *yang pertama*, pengenalan struktur organologi angklung; *yang kedua*, adalah teknik dasar bermain angklung; *yang ketiga*, pengenalan notasi angka; *yang keempat*, memperkenalkan lagu dan menyanyikannya; *yang kelima*, menyanyikannya pada notasi angka; *yang keenam*, memainkan musik angklung. Berikut adalah materi pembelajaran musik angklung anak:

No.	MATERI
1	Pengenalan struktur organologi angklung
2	Teknik dasar memainkan angklung : Posisi tangan memegang angklung
3	Pengenalan notasi angka. DO, RE, MI, FA, SOL, LA, SI. Atau dalam angka ditulis: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 atau dengan huruf di tulis C,D,E,F,A,B,C.
4	Pengenalan lagu yang akan dimainkan. (Do, Re, Mi) Menyanyikan lirik lagu “Do, Re, Mi” <i>Do</i> , itulah dosamu <i>Re</i> , relakan hatimu <i>Mi</i> , minta pada Yesus <i>Fa</i> , Fahami Firman-Nya <i>Sol</i> , sobatmu yang setia <i>La</i> , lama menunggumu

	Si, silakan Dia masuk Dosamu diampuni.
5	Menyanyikan notasi angka.
6	Memainkan instrumen musik angklung.

i. Pengenalan Organologi Angklung

Pada tahap awal ini pelatih menggunakan metode ceramah dalam pelajaran pengenalan instrumen musik angklung. Tujuan dari pengenalan organologi angklung ini adalah agar anak-anak mengerti bagian-bagian dari instrumen musik angklung. Bagian yang ada pada instrumen musik angklung terdapat dua tabung besar dan dua tabung kecil, rangka, tabung dasar, dan lubang resonansi. Apa yang dijelaskan pelatih kepada anak-anak mengenai organologi angklung ini merupakan penjelasan yang sederhana, karena tujuan utamanya ialah hanya agar anak-anak mengetahui instrumen angklung dan bagian-bagiannya.

ii. Teknik Permainan Angklung

Teknik pertama yang diajarkan oleh Pak Iwan adalah posisi tangan dalam memegang instrumen musik angklung. Ini adalah teknik dasar bermain angklung. Pak Iwan mengajarkan teknik ini dengan menggunakan metode demonstrasi dan dipraktikkan secara langsung oleh anak-anak dengan cara meniru sang pelatih. Teknik kedua yang diajarkan oleh Pak Iwan adalah teknik menggerakkan atau membunyikan instrumen musik angklung. Jadi hal pertama yang harus dilakukan ialah tangan lurus ke depan, cukup digoyangkan bagian ujung lengan atau bagian pergelangan tangan sebelah kanan. Lamanya menggoyangkan angklung dapat dilakukan berdasarkan banyaknya jumlah ketukkan pada not.

iii. Pengenalan Notasi Angka

Di dalam proses pelatihan, pelatih mengajarkan anak-anak memainkan angklung dengan menggunakan notasi angka, bukan not balok. Hal ini dikarenakan pelatih merasa bahwa anak-anak pasti akan merasa kesulitan dalam mempelajari not balok daripada notasi angka. Pelatih mengenalkan notasi angka seperti nada 'do, re, mi, fa, sol, la, si, do' yang ditulis pada satu lembar kertas karton sebagai media pelatihan. Pelatih juga mengajarkan ketukan dan menggunakan instrumen musik *keyboard* sebagai iringan anak-anak untuk memainkan instrumen musik angklung. Pelatih menggunakan metode ceramah dalam mengenalkan notasi angka kepada anak-anak.

iv. Pengenalan Lagu

Pada tahap ini pelatih menggunakan metode demonstrasi, karena pelatih mengenalkan lagu kepada semua anak-anak sebelum praktik memainkan instrumen musik angklung.

Menurut Pak Iwan selaku pelatih, mendengarkan musik dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif, seperti perhatian dan ingatan. Mendengarkan musik juga dapat membantu mengembangkan imajinasi, perasaan dan membuat pikiran menjadi rileks. Dengan mendengarkan musik, anak membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi agar dapat memahami bentuk musik dan konsep dasar dari musik tersebut. Materi ini sesuai dengan metode pelatihan suzuki, yaitu mendengarkan musik.¹⁴

Salah satu lagu yang digunakan pada penelitian pelatihan angklung anak adalah lagu “Do Re Mi”. Lagu “Do, Re, Mi” adalah lagu pentas di musikal *The Sound of Music* (1959) karya Richard Rodgers dan Oscar Hammerstein¹⁵ yang kemudian di ubah liriknya menjadi lagu rohani anak berbahasa Indonesia. Setelah mengenalkan judul lagu, pelatih mengajak anak-anak untuk menyanyikan lirik lagu yang akan dimainkan nanti. Berikut ini adalah lirik lagu “Do Re Mi”:

<i>Do</i>	—	itulah dosamu
<i>Re</i>	—	relakan hatimu
<i>Mi</i>	—	minta pada Yesus
<i>Fa</i>	—	fahami Firman-Nya
<i>Sol</i>	—	sobatmu yang setia
<i>La</i>	—	lama menunggumu
<i>Si</i>	—	silakan Dia masuk Dosamu diampuni.

v. Menyanyikan Pada Notasi Angka

Tahap materi pada pelatihan musik angklung selanjutnya ialah pelatih menyanyikan nada notasi angka dari lagu “Do Re Mi” yang ditulis pada selembar kertas karton sebagai pengganti papan tulis dengan diikuti anak-anak. Materi pelatihan pada tahap ini juga menggunakan metode demonstrasi. Pelatih sudah mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu tersebut langsung dengan liriknya, tetapi pelatih juga ingin mengajak anak-anak untuk menyanyikannya dengan menggunakan notasi angka. Walaupun nantinya akan tampil permainan instrumen musik angklung disertai dengan nyanyian yang menyertakan lirik lagu, pelatih merasa bahwa latihan membaca notasi angka sangat penting bagi anak-anak untuk mengenal dan memahami penyebutan notasi angka dengan baik.

vi. Memainkan Instrumen Musik Angklung

¹⁴ William Starr & Constance, *To Learn With Love: A Companion for Suzuki Parents* (Miami-Florida: Summy-Birchard Music, 1983)

¹⁵ Richard Rodger, *Musical Stages: An Autobiography* (New York: DaCapo Press, 1995)

Pada saat penyusunan kelompok, pelatih membagi menjadi delapan kelompok. Di dalam satu kelompok terdapat 2 atau 3 anak yang dicampur antara yang kecil dengan yang besar. Pelatih mencampurkan antara yang kecil dengan yang besar berdasarkan kemampuan yang dilihat oleh pelatih, supaya anak dapat saling berinteraksi dengan anggota kelompok dan saling membantu atau melatih sesama teman. Hal ini sesuai dengan istilah kanak-kanak akhir oleh ahli Psikologi yang disebut sebagai: usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif, usia bermain.¹⁶

Dengan materi ini pelatih menggunakan *peer teaching method* sebagai salah satu metode yang digunakan. Pelatih mengajarkan anak-anak memainkan instrumen musik angklung dengan cara pelatih memberikan intruksi agar melihat tangan pelatih yang mengarahkan tangannya pada barisan kelompok nada yang telah ditentukan untuk membunyikan nada notasi lagu yang dimainkan. Jika pelatih belum memindahkan tangannya pada kelompok yang memegang nada yang lain, maka kelompok tersebut harus tetap membunyikan nada tersebut.

Penampilan angklung ini disajikan dengan nyanyian juga. Jadi putaran lagu yang pertama, anak-anak bernyanyi sesuai dengan lirik lagu yang sudah dilatih sedangkan instrumen musik angklung diletakkan di lantai di bawah masing-masing anak, begitu juga putaran lagu yang kedua. Lalu pada putaran lagu yang ketiga, anak sudah mengambil angklung yang ada di lantai, lalu memainkannya sesuai dengan not angklung yang dibawa. Angklung ini bukan berfungsi sebagai melodi utama atau *cantus firmus* karena pelatih merasa bahwa anak-anak pasti akan kesulitan dan pelatih ingin anak-anak memainkan secara sederhana saja.

Instrumen musik angklung yang dimiliki oleh Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam, Salatiga tersebut ada 4 set. Keempat set angklung tersebut tidak semuanya dipakai oleh pelatih untuk kelas pelatihan musik angklung, karena jumlah angklungnya lebih banyak dari pada jumlah anak-anak. Pada setiap nada ada 2 atau 3 anak. Contoh untuk yang memegang nada *do* ada 3 anak, nada *fa* ada 2 anak. Pada saat pembagian kelompok terdapat anak yang usianya lebih tua atau yang dirasa mampu oleh pelatih, dan disarankan pelatih untuk membunyikan dengan tegas instrumen musik angklung agar dapat membantu menutupi kekurangan anak yang kurang terampil dan anak yang cakap atau yang dianggap pandai bermain angklung dapat diangkat sebagai ketua kelompok.

vii. Pengulangan

¹⁶ E.B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach* (terjemahan oleh Istiwi dayanti) (Jakarta: Erlangga, 1990), 146-148

Pada tahap pengulangan ini pelatih menggunakan metode latihan. Di dalam pelatihan, anak-anak tidak hanya dilatih hanya satu kali saja, tetapi berkali-kali. Maksud dari latihan berkali-kali di sini adalah beberapa materi yang sudah diajarkan akan diajarkan kembali pada jadwal latihan selanjutnya, terutama latihan pengulangan mengenai cara memainkan angklung dan urutan pengulangan lagunya sebelum akhirnya tampil dalam ibadah. Metode ini serupa dengan salah satu hal yang penting didalam metode suzuki yang mengenai “Latihan berulang-ulang”.¹⁷

Dalam pelaksanaan pelatihannya dilakukan juga *constructive repetition* yang merupakan salah satu metode pelatihan Suzuki. Meskipun pada dasarnya metode Suzuki adalah metode untuk permainan biola, akan tetapi metode dalam pengajarannya dapat digunakan pula pada pembelajaran seni musik lainnya. Hal ini juga karena dalam metode Suzuki sangat tepat digunakan dalam pembelajaran seni musik terutama yang berkaitan dengan pembelajaran praktek.

3) Penampilan Angklung Dalam Ibadah

Berikut merupakan contoh lagu yang ditampilkan oleh kelompok angklung anak dalam Ibadah Minggu di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam, Salatiga beserta penjelasannya.

¹⁷ William Starr & Constance, *To Learn With Love: A Companion for Suzuki Parents* (Miami-Florida: Summy-Birchard Music, 1983)

Do Re Mi

The musical score consists of eight systems, each with a Voice part and an Angklung part. The lyrics are in Indonesian and describe the 'Do Re Mi' song. The Angklung part is mostly silent, with some rhythmic accompaniment indicated by notes with stems and flags.

System 1:
 Voice: Do, i-tu lah do-sa-mu Re, re-la-kan ha-ti mu Mi, Min-ta pa-
 Angklung: [Silent]

System 2:
 Voice: da Ye-sus Fa, Fa-ha-mi Fir-man-Nya Sol, so-bat-mu yang se - tia
 Angklung: [Silent]

System 3:
 Voice: La, la-ma me-nu-nggu mu Si, si-la-kan Dia ma-suk do-sa-mu di-am-pu-
 Angklung: [Silent]

System 4:
 Voice: ni Do Re Mi Fa Sol La Si Do Do Si La Sol Fa Mi Re Do, i-tu lah
 Angklung: [Silent]

System 5:
 Voice: da-mu Re, re-la-kan ha-ti mu Mi, Min-ta pa - da Ye-sus
 Angklung: [Silent]

System 6:
 Voice: Fa, Fa-ha-mi Fir-man-Nya Sol, so-bat-mu yang se - tia
 Angklung: [Silent]

System 7:
 Voice: La, la-ma me-nu-nggu mu Si, si-la-kan Dia ma-suk do-sa-mu di-am-pu-
 Angklung: [Silent]

System 8:
 Voice: ni Do Re Mi Fa Sol La Si Do Do Si La Sol Fa Mi Re Do.
 Angklung: [Silent]

Sebelum anak-anak bernyanyi, ada intro yang dimainkan oleh instrumen musik kolintang. Setelah intro, anak-anak mulai menyanyikan lagu dan disertai dengan gerakan. Setelah menyanyikan lagu yang disertai dengan gerakan pada putaran pertama, anak-anak akan

melanjutkan menyanyikannya kembali untuk putaran kedua. Tetapi sebelum masuk ke putaran kedua, anak-anak menyanyikan intro dengan disertai gerakan. Berikut adalah contoh not intro yang dinyanyikan sesuai not oleh anak-anak.



Setelah intro, anak-anak kembali menyanyikan lagu yang disertai gerakan dalam putaran yang kedua sebelum masuk ke intro lagi. Intro selanjutnya dilakukan sebanyak dua putaran. Putaran pertama dilakukan seperti biasa (bernyanyi dan gerakkan), lalu putaran intro kedua hanya dimainkan oleh kolintang. Sementara kolintang memainkan intro, anak-anak mulai mengambil angklung yang ada di bawah mereka. Setelah kolintang selesai memainkan intronya, anak-anak tetap melanjutkan menyanyikan lagunya, tetapi tanpa disertai gerakan karena anak-anak sudah dalam posisi memegang angklung sesuai dengan kelompok notasinya. Di bagian tersebut anak-anak memainkan angklung hanya pada bagian tertentu.

Lagu yang dimainkan angklung dilakukan sebanyak dua kali putaran. Ketika masuk ke bagian *ending*, angklung memainkan kembali *seperti intro* namun lebih diperlambat temponya dan pada nada akhir, angklung membunyikan sesuai chord. Nada yang terakhir adalah *do* dan pada saat inilah anak-anak membunyikan akor C, yang artinya kelompok Do, Mi dan Sol membunyikan secara bersama sebagai tanda bahwa lagu telah selesai. Berikut adalah contoh *ending* yang dimainkan oleh angklung.

D. Kesimpulan, Implikasi Dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Angklung dapat dijadikan sebagai sarana penunjang pelayanan dan regenerasi bagi pelayanan di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam Salatiga. Pada dasarnya angklung dapat dipelajari oleh anak-anak. Hal tersebut dapat di lihat dari proses pelatihan angklung pada anak usia 6-12 tahun di Gereja Pantekosta di Indonesia Siloam, Salatiga, yang di situ anak-anak dapat mempelajari angklung walaupun pelatih hanya memberikan teknik-teknik dasarnya saja. Pelatih menggunakan metode yang biasa dipakai untuk melatih, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, *peer teaching methode*, dan metode latihan. Di dalam pelatihan, pelatih lebih menekankan pada metode latihan. Latihan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dan pada pertemuan ke dua sampai ke empat pelatih hanya menggunakan metode latihan. Di dalam pelatihan angklung anak juga ditunjukkan bahwa anak-anak dapat memainkan instrumen angklung apabila dilatih secara terus-menerus.

2. Implikasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh, implikasi dari hasil penelitian ini adalah pemilihan metode latihan sebagai metode yang paling sering digunakan pelatih sangat berpengaruh bagi keberhasilan anak-anak dalam memainkan angklung. Dengan latihan yang terus-menerus, maka anak-anak dapat lebih terbiasa dalam memainkan alat musik angklung

3. Rekomendasi

- a. Rekomendasi Untuk Gereja. Memberikan fasilitas seperti papan tulis agar dapat lebih menarik daya minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan pelatihan angklung anak.
- b. Rekomendasi Untuk Pelatih. Pada proses pelatihan diharapkan pelatih memberikan inovasi pelatihan baru dalam melatih guna menciptakan pelatihan yang mengutamakan anak-anak terhadap kemampuan dasar musik karena akan berpengaruh terhadap hasil pelatihan berpengaruh terhadap masa yang akan datang pada kegiatan pelatihan angklung anak.
- c. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kurikulum dan sistem pendekatannya agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian sehingga dapat menghasilkan skripsi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Amalia, Uly. New Edition Mega Bank Soal SD/MI Kelas 4,5&6. Jakarta Selatan: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Chandra, Mega. One Team One Goal: Berhenti Menutup diri, Mulai Memberi Arti. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016.
- Darsono, Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Press, 2000.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Perkasa, 2002.
- Hurlock, E.B. Developmental Psychology: A Lifespan Approach (terjemahan oleh Istiwi dayanti). Jakarta: Erlangga, 1990.
- Jamalus, Pendidikan Kesenian I (Musik). Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Kamil, Mustofa. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi) Bandung: Alfabeta, 2012.
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rodaskarya, 2013.
- Mawene. Gereja yang Bernyanyi. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani ANDI, 2004.
- Moedjiono. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2009.
- Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Musfah, J. Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Rodger, Richard. Musical Stages: An Autobiography. New York: DaCapo Press, 1995.
- Rohmansyah, Alfian. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Semarang: Uness Press, 2018.
- Safrina, Rien. Pendidikan Seni Musik. Bandung: CV. Maulana, 2002
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Preblematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sjamsuddin, Helius. Daeng Soetigna: Bapak Angklung Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan, 1986.
- Suardi, Edi. Pedagogik. Bandung: Angkasa OFFSET, 1979
- Sudjana, Nana. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Suzuki, Shinichi. Suzuki Violin School Volume I. Japan: Summy-Birchard, 2007.
- White, James F. Pengantar Ibadah Kristen. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Widhyatama, Sila. Sejarah Musik dan Apresiasi Seni di Asia. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012.
- William Starr & Constance. To Learn With Love: A Companion for Suzuki Parents. Miami-Florida: Summy-Birchard Music, 1983.
- Winisasmita, Mohd Hidayat. *Angklung Petunjuk Praktis*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.